

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas lulusan sudah menjadi target utama dalam setiap satuan pendidikan. Disamping untuk mengikuti standar kelulusan yang setiap tahunnya semakin naik, serta menjadi bukti peningkatan kualitas proses pembelajaran pada satuan pendidikan itu sendiri sehingga itu semua menjadi hal yang sangat penting bagi setiap guru sebagai pengelola kelas, penentu kebijakan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perbaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.¹

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 223.

ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa.² Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas disekolah, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang profesional, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.³ Konsep pendidikan Islam memosisikan guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim* (berilmu), *wara* (meninggalkan perkara-perkara yang buruk), *shalih* (baik, patut), dan sebagai *uswah* (teladan) sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.⁴

² Tim dosen pendidikan universitas pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 103

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

(a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁵

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi

⁵ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab III Pasal 7 (Cet. I; Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 6

tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.⁶ Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru sebaiknya memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.⁷

Keberhasilan seorang guru dalam mengemban tugasnya, baik sebagai *murabbi* maupun sebagai agen perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Tidak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi dapat menjadi guru yang berhasil. Karena itu, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh setiap guru.⁸

Kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap.⁹ Kompetensi juga merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, yaitu

⁶ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Cet. II; Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 3.

⁷ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Cet. II; Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 4

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 141.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 97.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁰

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku peserta didik dalam belajar.¹¹

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹²

Uraian di atas, tampak bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru

¹⁰ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Cet. VIII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 29.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 98

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. VII; Sinar Grafika Offset: Jakarta, 2014), h. 9.

dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas.¹³ Sementara itu, hasil pembelajaran di tentukan dari segala sesuatu yang terjadi di kelas. Dari realitas yang ada di sekolah tersebut terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang ada. Secara teori guru yang memanaj kelas dengan baik maka akan menghasilkan mutu pembelajaran yang baik. Akan tetapi, pada realitasnya guru yang memenej kelas dengan baik belum bisa menghasilkan mutu pembelajaran yang baik pula.

Dari latar belakang diatas, penelitian dan pengkajian ini membahas secara mendalam tentang peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman sehingga nantinya dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan manajemen kelas dalam peningkatan mutu agar kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan, maka peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas ini sangat diharapkan dalam

¹³ H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 15

rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum dalam pengelolaan kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Metode atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi belum sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Kurang terstrukturanya manajemen kelas yang digunakan guru.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti diungkapkan dimuka, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah perlu ada pembatasan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SD Negeri 2 Pasaleman.
- b. Parameter yang akan diukur adalah hasil dari proses belajar mengajar guru metode atau teknik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Cara guru mengondusipkan kelas serta memotivasi siswa dalam pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan perencanaan peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk menjelaskan pelaksanaan manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis

- a. Pengembangan di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk memperdalam makna peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon sehingga pengelola dalam melaksanakan tugas pokok dan amanah yang diembannya.
- c. Sebagai bahan referensi tertulis bagi para calon peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang ada relevansinya dengan tulisan ini.

2. Secara Praktis

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain.

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.
- b. Akan menjadi bahan motivasi kepada para pakar pendidikan untuk lebih menggali, mengkaji, dan mengimplementasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.

- c. Untuk kegunaan praktis, penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai manajemen pendidikan, dan dapat menjadi sumbangsih kepada para pendidik untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam peningkatan mutu pendidikan pembelajaran pendidikan agama islam melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.

G. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik berupa makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi yang berhubungan dengan penelitian tentang pelaksanaan manajemen kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan penelitian dan mencoba mendeskripsikan melalui suatu kajian dalam tesis ini yang berhubungan dengan manajemen kelas. Namun, jika di kemudian hari terdapat penelitian yang sama mengenai objek yang dikaji, langkah selanjutnya yang akan ditempuh penulis adalah mencoba membandingkan teori-teori yang diangkat dalam penelitian itu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh, Yudi Nuyadin Sumantri dalam judul Manajemen kelas studi deskriptif kualitatif di kelas olahraga SMP Negeri Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Sebagian besar pendekatan yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam mengenali

karakteristik latar belakang siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan pribadi, memanggil siswa dan bertanya kepada siswa satu persatu. Kedua, dalam hal menggalang dukungan dengan orang tua Bapak/Ibu guru selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dan juga melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan-kegiatan Sekolah seperti pembentukan komite sekolah, perpisahan ataupun dalam bentuk aturan-aturan tentang disiplin sekolah.¹⁴

Jurnal Oleh H. Sujati Dosen FIK UNY dengan judul Manajemen Kelas yang efektif dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa: Pertama, pembelajaran yang efektif mempersyaratkan keterampilan manajerial guru. Kedua, sasaran manajemen kelas tertuju kepada siswa. Ketiga, keefektifan manajemen kelas salah satu indikatornya Nampak pada kemampuan guru untuk mengatasi setiap bentuk ketegangan dan perilaku yang muncul dalam kelas.¹⁵

Hasil penelitian Hj. Najibah. BF, menyimpulkan bahwa: peningkatan mutu pembelajaran bidang studi agama Islam adalah dengan adanya penerapan metode belajar yang lebih efisien dan efektif yang diminati siswa secara maksimal serta didukung oleh tenaga guru yang berkualitas dan profesional.¹⁶

¹⁴ Yudi Nuyadin Sumantri, Manajemen Kelas Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas Olahraga SMP Negeri Kota Bengkulu. *Tesis* (Bengkulu, 2012). h. 120

¹⁵ Sujati, *Manajemen Kelas Yang Efektif dalam Pembelajaran*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, h. 121

¹⁶ Hj. Najibah. BF, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam Pada MTs DDI Baruga Kabupaten Majene" (Majene, Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar, 2014). h. 128

Hasil penelitian Rury Sandra Dewi dalam tesis yang berjudul “Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan” dikatakan bahwa manajemen kelas adalah bertanggung jawab dan dapat memberikan suasana positif dengan sedikit konflik di mana energi terkonsentrasi dalam suatu kegiatan dengan tujuan yang pasti. Menurut penulis penelitian ini terdapat dua masalah manajemen kelas yaitu masalah individu dan kelompok.¹⁷

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Manajemen Kelas Di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon. Penelitian dengan variabel diatas dirasa penulis merupakan hal yang baru, Karena penelitian terdahulu mayoritas menggali tentang manajemen kelas bukan peningkatan mutu pembelajarannya.

H. Kajian Teori

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Istilah peningkatan mutu Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana menjelaskan, bahwa beberapa elemen tentang mutu yang menjadi tolak ukurnya, yaitu, pertama peningkatan kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. kedua, peningkatan kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. dan ketiga peningkatan kualitas

¹⁷ Rury Sandra Dewi, “Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan”. Tesis (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). h. 124

merupakan kondisi yang selalu berubah. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output* pendidikan.¹⁸ Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan* berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.¹⁹

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut para tokoh adalah: Menurut Tahirin dalam buku yang berjudul *Psikologi Pembelajaran* mengemukakan pendapat Hamalik bahwa:

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar apabila: (a) perubahan terjadi secara sadar (b) perubahan belajar bersifat kontinue dan fungsional (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (e) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁰

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan pendapat Degeng bahwa pembelajaran atau pengajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan

¹⁸ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*. (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 3

¹⁹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), h. 86

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 15

mutu/ kualitas pembelajaran.²¹ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran yaitu suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Selanjutnya proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat sekolah),

²¹ *Ibid*, h.2

proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Berdasarkan pandangan pendekatan operasional tertentu pelaksanaan manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin. Pengelolaan kelas yang dipetik dari informasi Pendidikan Nasional bahwa ada lima definisi pengelolaan kelas sebagaimana berikut ini, pertama, pengelolaan kelas yang bersifat otoritatif, yakni seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas, disiplin sangat diutamakan, kedua, Pengelolaan kelas yang bersifat permisif, yakni pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan peserta didik, dalam hal ini guru membantu peserta didik untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah, ketiga, Pengelolaan kelas yang berdasarkan prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku (*behavioral modification*), yaitu seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu peserta didik dalam

memelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*), keempat, Pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

2. Manajemen Kelas

a. Pengertian manajemen

Sebenarnya istilah manajemen bagi kita sudah tidak asing lagi apalagi saat ini pada masyarakat yang berperadaban modern. Walaupun demikian tidak ada salahnya istilah manajemen ini kita ungkapkan kembali supaya dapat dilakukan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya dengan masalah pembelajaran di dalam kelas. Untuk memperjelas pengertian manajemen, berikut kita kutip beberapa pendapat para ahli: Manajemen berasal dari bahasa Inggris: "*management*", dengan kata kerja "*to manage*" yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin; kata benda "*management*", dan "*manage*" berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terdapat pula pakar-pakar yang berpandangan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu berasal dari kata "*mantis*" yang

berarti tangan dan “*agare*” yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani.²²

Menurut Terry dan Frankelin “Manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (*Management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*).” Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini bias diangkat dengan *POAC* (*planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).²³

b. Manajemen Kelas

Manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.²⁴

Sebelum membahas tentang manajemen kelas, terlebih dahulu kita mengetahui pengertian daripada kelas. Arikunto menjelaskan pengertian

²² Karmawati dan Juni Priansa, *Manajemen Kelas Classroom Management*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3

²³ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 2

²⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 90

kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dan yang dimaksud dengan kelas, bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki.²⁵ Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik, dan pandangan dari segi siswa. Disamping itu, Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. *Kelas dalam arti sempit* : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. *Kelas dalam arti luas* : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²⁶

²⁵ Arikunto dalam Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006) h. 65

²⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 116

Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.²⁷

Setelah membahas tentang manajemen dan kelas, maka definisi dari manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi kondisi proses pembelajaran dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.²⁸

Sudarwan Danim²⁹ memberikan pengertian manajemen kelas “manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktek dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (bekerja sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman³⁰ “manajemen kelas adalah pengelolaan kelas, yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 52

²⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), h. 92

²⁹ Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 167.

³⁰ Moh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).h. 89.

belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”. Mengutip buku Abdul Majid mengungkapkan bahwa manajemen kelas adalah serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan atau suatu kondisi belajar siswa yang kondusif, efisien, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah. Meliputi manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana prasarana :

- a. Manajemen Kurikulum adalah suatu cakupan kerja yang digunakan oleh seorang guru sebagai pedoman yang akan dicapai di dalam proses

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.185

belajar mengajar. Jadi manajemen kurikulum adalah sebuah perencanaan atau pengarahannya untuk menyelesaikan kurikulum tersebut.

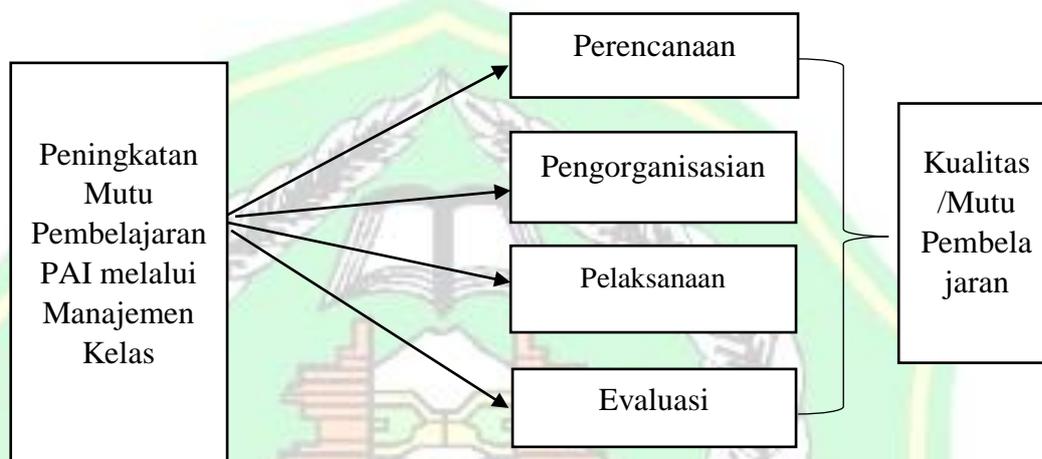
- b. Manajemen Kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan telah tamat/lulus. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan siswa digarap oleh manajemen kesiswaan.³²
- c. Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan membelajarkan. Ada perbedaan antara sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan seperti: gedung, ruang kelas, alat-alat/media pembelajaran, meja kursi dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti; halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³³Teori

³² Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 15.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. (Bandung; Alfabeta, 2017). h. 60

yang diambil adalah teori yang sesuai dengan topik dari penelitian ini, yakni peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 pasaleman kabupaten Cirebon.



Sumber : ³⁴

Gambar 1.1 kerangka pemikiran

Berdasarkan bagan di atas dalam buku *Administraasi sekolah dan manajemen kelas* menurut Pro. Dr. H Sudarwan Danim dkk, mengungkapkan bahwa konsep peningkatan mutu pembelajaran melalui management kelas harus mengacu kepada empat tahap yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi. Dengan demikian keempat tahap tersebut dapat menghasilkan kualitas/mutu pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

³⁴ Danim dan Yunan, *Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas*. (Bandung; Pustaka Setia, 2010) h.82

Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel X) Melalui Manajemen Kelas (Variabel Y)

Hubungan dari kedua variabel ini dapat dikatakan saling mempengaruhi seperti yang dinyatakan oleh Sudarwan dkk, digunakan sebagai *grand theory* oleh penulis untuk penelitiannya:

Apabila guru mampu memanaj kelas dengan baik yang mengacu kepada empat tahap yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi maka akan terciptalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menghasilkan mutu/kualitas pembelajaran yang memuaskan/baik.

Dari grand teori diatas maka dapat dikatakan apabila manajemen kelas seorang guru mengacu kepada empat tahap yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi maka guru tersebut mampu menghasilkan mutu/kualitas yang memuaskan/baik.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima bab yang merupakan suatu kesatuan pembahasan dan memiliki alur yang berkesinambungan sehingga tidak dapat dipisahkan antara bab satu dengan bab lainnya. Sistematika penulisan ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tesis ini. Bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I, yaitu pendahuluan, latar belakang masalah, indentifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian kepustakaan, Bab mengenai kajian kepustakaan ini akan menjelaskan mengenai peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui manajemen kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon. Secara spesifik bab ini membahas mengenai peningkatan mutu pembelajaran dan manajemen kelas . Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu mengenai topik yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III, yaitu, metodologi penelitian, Bab ini menjelaskan mengenai lokasi penelitian, tahapan dan prosedur penelitian yang dilakukan sejak awal hingga akhir, sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, yaitu, hasil penelitian dan pembahasan, Bab ini menjelaskan mengenai profil dari SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon sebagai tempat penelitian dan pembahasan mengenai temuan-temuan yang kemudian dianalisis lebih mendalam.

BAB V, yaitu, penutup, Bab penutup ini berisikan kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah didapatkan dan saran-saran yang dianggap perlu untuk SD Negeri 2 Pasaleman Kabupaten Cirebon.